

TINJAUAN HISTORIS GERAKAN SERIKAT BURUH DI SEMARANG MASA KOLONIAL BELANDA 1917-1923

Kabiransyah, Iskandar Syah, Wakidi

FKIP Unila Jalan. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung 35145

Telepon (0721) 704 947 faximile (0721) 704 624

Email : *kabiransyah_unila@yahoo.com*

HP : 085669951988

The movement of labour association in Indonesia is part of the struggle of nationality, The movement of labour association always being the target of an ideology that come with the beginning of the 20th century, in this case, the movement and the struggle of labour association in Indonesia starting to look when the influence of socialist-communist to in the railway of labour association in Semarang *VSTP (Vereeniging van Spoor-en Tramweg Pesoneel)* and then able to do the movement of a more organized. The benefit of this research is a knowing from the effect of socialist-communist on the movement of labour association *VTSP* in Semarang on the Dutch colonial years 1917 to 1923. The method use in this study is a historically method with data collecting technique was literature, and documentation, techniques used is a qualitative analysis.

Gerakan serikat buruh di Indonesia merupakan bagian dari perjuangan kebangsaan yang mana gerakan-gerakan serikat buruh tersebut senantiasa menjadi sasaran ideologi-ideologi yang muncul diawal abad ke 20, dalam hal ini pergerakan dan perjuangan serikat buruh di Indonesia mulai lebih terlihat ketika masuknya pengaruh dari sosialis-komunis ke dalam organisasi serikat buruh kereta api di Semarang *VSTP (Vereeniging van Spoor-en Tramweg Pesoneel)* yang kemudian mampu melakukan pergerakan yang lebih terorganisir. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh sosialis-komunis terhadap pergerakan Serikat Buruh *VSTP* di Semarang pada masa Kolonial Belanda tahun 1917-1923. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode historis. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik kepustakaan dan teknik dokumentasi, sedangkan untuk menganalisis data menggunakan analisis data kualitatif.

Kata kunci : pergerakan, serikat buruh, sosialis

PENDAHULUAN

Gerakan serikat buruh di Indonesia muncul bersamaan dengan organisasi-organisasi pergerakan Indonesia di awal abad 20. Persatuan-persatuan organisasi Serikat Buruh Indonesia muncul akibat ketidak-adilan perekonomian yang terlalu didominasi oleh kalangan kapitalisme, hal ini membuat Serikat Buruh Indonesia bersatu dalam perjuangannya demi memperbaiki nasib mereka di tengah keteraniayaan yang menimpa mereka. Pengaruh sosialisme terhadap perjuangan bangsa di Indonesia diawali dengan kedatangan Sneevliet, seorang aktivis sosialis Belanda yang datang ke Indonesia untuk bekerja dan menyebarkan pengetahuan tentang gagasan-gagasan Marxisme, ideologi dan cara pandang kaum sosialisme yang kemudian membangkitkan pemikiran para pejuang bangsa Indonesia terutama dikalangan kaum buruh. Ideologi sosialis cepat diterima oleh kalangan buruh, karena menganut ajaran-ajaran Marxis yang mengajarkan tentang kesamaan dan kesetaraan hidup sehingga ajaran ini seolah menjadi angin segar bagi para buruh yang merasakan ketertindasan di bawah kekuasaan kaum kapitalis.

Di Asia, khususnya di Indonesia, kemiskinan dibagi secara merata dan dimana kelas yang mapan hanya merupakan suatu kelompok yang sangat kecil, cita-cita sosialisme tidak saja merupakan cita-cita dari satu kelompok saja melainkan mereka merupakan harapan dari seluruh rakyat dan masyarakat yang menghasratkan suatu perbaikan kondisi-kondisi kehidupan mereka dan suatu tingkat keberadaan yang lebih layak bagi mahluk manusia (Tedjasukmana 2008:80). Kaum buruh sebagai tenaga kerja upahan kurang diperhatikan kesejahteraannya oleh pemerintah Kolonial Belanda, sehingga muncul rasa ketidakpuasan dikalangan kaum buruh atas tindakan tidak adil tersebut. Hal ini menarik perhatian kaum sosialis dan komunis untuk

membangkitkan kesadaran kaum buruh akan nasib mereka dan memberikan sebuah dorongan untuk berjuang kepada para buruh agar mereka memperoleh hak sesuai dengan yang mereka kerjakan. Pergerakan sosialis-komunis bukan hanya terjadi di Eropa saja namun sudah menyebar hampir keseluruhan dunia termasuk Indonesia, sehingga menimbulkan banyak pertentangan dikalangan masyarakat Indonesia diantara adalah munculnya gerakan Partai Komunis Indonesia. Kerja upahan telah diberlakukan di Indonesia mulai dari 1870 baru pada awal abad ke dua puluh kaum buruh Indonesia mencapai kedudukan dimana mereka dapat melahirkan suatu gerakan terorganisasi yang bertujuan memajukan standar hidup mereka, dan umumnya pada emansipasi kelas pekerja Indonesia. Perubahan ini terutama merupakan pengaruh dari propaganda kaum sosialis dan komunis (Tedjakusuma 2008:3).

Dari pernyataan di atas terlihat bahwa golongan sosialis dan komunis telah memainkan suatu peranan penting terhadap perjuangan Serikat Buruh Indonesia melawan kapitalisme yang sebagian besar adalah orang-orang dari Negeri Belanda. Dalam penelitian ini gerakan serikat buruh di Indonesia akan dispesifikasikan dalam organisasi serikat buruh kereta api di Semarang, organisasi tersebut adalah *VSTP (Vereeniging van Spoor-en Tramweg Personeel)* yang mendapatkan pengaruh besar dari golongan sosialis dan komunis. Organisasi *VSTP* memiliki akar gerakan radikal melawan ketidakadilan yang diciptakan sistem kolonial. Gerakan protes buruh ini juga menjadi awal gerakan sosial modern, menggantikan gerakan-gerakan sosial sebelumnya yang lebih berbasis tradisional. Organisasi Serikat Buruh Kereta Api Indonesia dan Belanda, didirikan di Semarang pada tahun 1908. Anggota organisasi *VSTP* ini awalnya meliputi pegawai perusahaan kereta api

swasta *SCS (Semarang Cheribon Stoomtram Maatschappij)* dan *NIS (Nederlands Indische Spoorweg Maatschappij)*. Setelah *VSTP* berdiri, organisasi serikat pekerja untuk pegawai *SS (Staatsspoorwegen)* yang berada di bawah pimpinan pegawai Belanda pada tahun 1912 akhirnya ditutup karena kalah bersaing dengan *VSTP* (Komaruzaman, 2014:1).

Kesuksesan *VSTP* mendapat perhatian dari gerakan sosialis dan memungkinkan Sneevliet merekrut para aktivis buruh ke dalam *ISDV*. Sejak tahun 1914, *VSTP* berada di bawah pengaruh *ISDV (Indische Social Demokratische Vereniging)* yang dipimpin H.W. Dekker Sneevliet, J.A. Brandsteder dan P. Bergsma. yang terpenting di antaranya adalah Semaoen, seorang pemuda buruh perusahaan kereta api yang pada tahun 1916 (saat berusia 17 tahun), menjadi editor *SI Tetap*, surat kabar *VSTP* yang berbahasa Melayu. Satu tahun setelahnya, ia kembali dipercaya untuk menduduki jabatan sebagai komisar *SI Semarang* pada usia 18 tahun, dan di kemudian hari menjadi tokoh penting dalam PKI. Pada tahun 1923 Semaoen, dibuang karena kasus pemogokan besar-besaran buruh *VSTP*. Sejak saat itulah organisasi buruh terbesar yang pertama di Indonesia ini menjadi radikal. Di bawah pimpinan Semaoen, organisasi ini memperlihatkan aksi-aksi yang sangat berani. Pada tahun 1918 organisasi ini giat memperjuangkan tuntutan kemahalan bagi buruh kereta api. Pada tahun 1920 timbul perselisihan perburuhan mengenai upah dan ketentuan jam kerja di *SCS*, *VSTP* mengirimkan ultimatum kepada direksi tetapi permintaan perbaikan nasib buruh ini tidak berhasil. Sneevliet menjadikan *VSTP* terbuka bagi buruh pribumi. Dalam organisasi sudah mulai diperkenalkan pentingnya pembukaan cabang, pertemuan tahunan, penarikan sumbangan anggota, dan sebagainya. karena *VSTP* bergerak radikal membela kepentingan pegawai-pegawai pribumi yang miskin, dalam

jangka waktu singkat anggota serikat ini menjadi dua kali lipat, dan sebagian besar pribumi (Komaruzaman, 2014:2).

Selama pemerintahan Gubernur Jenderal Fock (1921-1926) ketegangan antara buruh dan majikan semakin meningkat. Tindakan pemerintah melakukan penghematan anggaran belanja di Hindia Belanda serta mencabut tunjangan kemahalan yang kemudian diikuti pula dengan pemecatan pegawai, sehingga mengundang reaksi keras dari pihak *VSTP* berupa ancaman akan mengadakan pemogokan umum yang dituangkan dalam selebaran bulan Januari 1923, kemudian diputuskan bahwa *VSTP* bergabung dengan organisasi Serikat Buruh Internasional yang berpusat di Moskow. Dalam perundingan yang diadakan pada bulan April 1923 *VSTP* mengajukan tuntutan antara lain mengenai tunjangan kemahalan untuk pegawai dipertahankan, ketentuan mengenai jam kerja, pembentukan badan arbitrase untuk menyelesaikan perselisihan buruh, serta ketentuan mengenai upah minimum sebanyak satu gulden sehari, tetapi semua tuntutan tersebut ditolak pemerintah Hindia Belanda (Komaruzaman, 2014:2).

Pemerintah Hindia Belanda memperingatkan pemimpin-pemimpin *VSTP* yang bersikap keras dan mengancam akan melakukan pemogokan. Akibatnya, Semaoen benar-benar ditangkap pada tanggal 8 Mei 1923, dan meledaklah pemogokan besar-besaran pegawai kereta api. Pemogokan yang diikuti oleh 13.000 buruh dari 20.000 buruh yang ada ini dimulai dari Semarang dan kemudian menjalar sampai Madiun dan Surabaya. Dalam aksi pemogokan ini turut pula buruh-buruh Belanda. Akibatnya beratus-ratus buruh yang terlibat pemogokan dipecat. Dengan demikian pemogokan bubar pada akhir bulan karena kekuatan aksi kaum pemogok dengan majikan tidak seimbang. Semaoen yang diinternir diperbolehkan keluar negeri. Setelah pemberontakan PKI pada tahun 1926, *VSTP* semakin ditekan oleh pemerintah,

hingga akhirnya organisasi ini membubarkan diri. Sebagai gantinya didirikanlah *PBST (Perhimpunan Beamtc Spoor dan Tram)* yang kemudian berganti nama menjadi Perhimpunan *Pegawai Spoor dan Tram (PPST)* pada bulan Juli 1927 (Wikipedia, 2012:2).

METODE PENELITIAN

Di dalam penelitian, metode merupakan faktor penting untuk memecahkan masalah yang turut menentukan keberhasilan suatu penelitian. “Metode adalah cara utama yang dipergunakan untuk mencapai suatu tujuan, misalnya untuk menguji serangkaian hipotesis dengan menggunakan teknik serta alat tertentu” (Winarno Surakhmad, 1982: 121). Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode historis dengan teknik pengumpulan data menggunakan teknik kepustakaan dan dokumentasi.

Menurut Louis Gottschalk (1986: 32) metode historis adalah proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lalu. Menurut Koentjaraningrat “studi pustaka adalah suatu cara pengumpulan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam materi yang terdapat diruangan perpustakaan, misalnya koran, catatan-catatan, kisah-kisah sejarah, dokumen, dan sebagainya yang relevan dengan penelitian” (Koentjaraningrat, 1997: 8). sedangkan yang dimaksud teknik dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, majalah, surat kabar, agenda, dan sebagainya (Suharsimi Arikunto (1989: 188).

Langkah yang harus ditempuh setelah pengumpulan data yaitu analisis data. Analisis data merupakan bagian penting dalam metode ilmiah, karena analisis data digunakan untuk memecahkan masalah penelitian. Analisis data merupakan usaha (proses) memilih, memilah, membuang, menggolongkan data untuk menjawab dua permasalahan pokok :

(1) tema apa yang dapat ditemukan pada data-data ini, dan (2) seberapa jauh data-data ini dapat menyokong tema tersebut (Basrowi dan Suwandi. 2008 : 192). Dalam hal ini, analisis data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif mengingat data tersebut berupa fenomena-fenomena yang terjadi yang dikumpulkan dalam bentuk laporan dari karangan para sajarawan sehingga memerlukan pemikiran yang tepat dalam menyelesaikan masalah penelitian tersebut.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam teknik analisis data kualitatif menurut Muhammad Ali (1985 : 151) yaitu:

1. Penyusunan data
Penyusunan data ini merupakan usaha dari peneliti dalam memilih data yang sesuai dengan data yang akan diteliti dari data yang diperoleh.
2. Klasifikasi Data
Merupakan usaha dari peneliti untuk menggolongkan data berdasarkan jenisnya.
3. Pengolahan Data
Setelah data digolong-golongkan berdasarkan jenisnya kemudian peneliti mengolahnya kedalam suasana kalimat secara kronologis sehingga mudah dipahami.
4. Penyimpulan
Setelah melakukan langkah-langkah diatas, maka langkah terakhir dari penelitian ini adalah menyimpulkan hasil dari penelitian sehingga akan memperoleh suatu kesimpulan yang jelas kebenarannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Semenjak tahun 1870, Pemerintah Hindia Belanda membuat beberapa peraturan baru yang mengubah Indonesia dari sistem penjajahan VOC menjadi sebuah jajahan yang bersistem liberal. Perkebunan yang dulunya dimonopoli Pemerintah, kini boleh diusahakan modal-modal swasta. Sistem kerja rodi dihapus dan digantikan dengan sistem kerja upah secara bebas. Mulai sejak itu mengalirlah

modal-modal asing ke Indonesia, menggarap pertambangan, perkebunan dan pabrik-pabrik. Perkembangan ini bukan mendatangkan kebaikan bagi rakyat Indonesia. Ia bahkan merupakan malapetaka, karena liberalisme bagi rakyat Indonesia merupakan eksploitasi terhadap masyarakat Indonesia. Struktur kemasyarakatan Indonesia yang terdapat di Jawa pada masa itu justru dipergunakan kaum kapitalis asing atau Belanda untuk mencapai tujuan-tujuan mereka, dengan kekuasaan uangnya mereka berhasil memaksa desa-desa untuk menyewakan tanahnya, kemudian dijadikan perkebunan-perkebunan. Sedangkan penduduknya secara masal dijadikan kulinya (Gie tahun 1999 : 7-8).

Pada tahun 1908, wakil-wakil kaum buruh yang bekerja di Perkereta-apian Negara maupun Perkeretaapian milik swasta berkumpul di Semarang (Jawa Tengah) dan memproklamasikan kelahiran sebuah perserikatan baru, *VSTP (Vereeniging van Spoor-en Tramweg Pesoneel)*. Sesudah tahun itu segera disusul kemudian dengan terbentuknya organisasi-organisasi lain yang anggotanya dari bangsa Indonesia. Seperti PBP (Perkumpulan Bumiputra Pabean). pada tahun 1911, PGB (Perkumpulan Guru Bantu) tahun 1912 PPPB (Persatuan Pegawai Pegadaian Bumiputra). Tahun 1914 *ORB (Upium Regie Bond)* dan tahun 1916 *VIPBOW (Vereeniging van Islandsch Personel Burgerlijk Openbare Werken)*. Dan kemudian pada tahun 1917 disusul oleh pegawai-pegawai industri *PFB (Personeel Fabriek Bond)*. Organisasi ini memiliki ratusan anggota pegawai dari hampir seluruh pabrik gula di Jawa Tengah dan Jawa Timur memasuki *PFB*. Organisasi ini dipimpin oleh Soerjapranoto dengan berkedudukan di Yogyakarta (Sandra, 2007:12).

Dari beberapa organisasi perserikatan buruh di atas lebih jauh akan kita pahami *VSTP* sebagai organisasi pemersatu buruh kereta api Indonesia, yang sangat terpengaruh oleh teori-teori

Marx tentang kesejahteraan kaum buruh bahkan pada kaum yang tertindas (teraniaya). *VSTP* dibangun atas suatu landasan yang lebih luas, tidak hanya karena ia terdiri dari perkeretaapian yang dimiliki oleh negara dan yang dioperasikan oleh swasta, namun juga karena ia bertekad untuk mengorganisasi semua serikat buruh kereta api tanpa membedakan ras, jenis pekerjaan, kedudukan di dalam dinas negara atau di dalam perusahaan. *VSTP* memang menjadi serikat buruh yang militan agresif, teristimewa setelah tahun 1913, manakala kaum sosialis yang mulai bergabung sehingga menjadi lebih unggul dalam kepemimpinannya. Setelah tahun 1913 kaum sosialis sayap kiri (komunis) mendominasi kepemimpinan serikat buruh itu. seorang komunis berkebangsaan Belanda Sneevliet menjadi ketua *VSTP* bersama Semaoen, seorang revolusioner muda Indonesia yang kemudian mejadi murid dan tangan kananya, balakangan Semaoen menjadi ketua dan Sneevliet menjadi sekretaris dari serikat buruh itu (Tedjasukmana, 2008 :8).

Secara formalnya, PKI adalah kelanjutan dari *ISDV (Indische Social Democratische Vereniging)*, sebuah perkumpulan sosialis Belanda yang didirikan dalam tahun 1914. *ISDV* menghimpun kaum sosialis Belanda walaupun orang yang bukan Belanda dapat juga diterima sebagai anggota. Tahun 1915, *ISDV* menyelenggarakan kongresnya yang pertama. Pada waktu itu telah jelas tampak dua aliran revolusioner di bawah pimpinan Sneevliet dan aliran revolusioner di bawah Schoutman. Schoutman berpendapat bahwa sosialisme belum saatnya disebarkan dikalangan perkumpulan-perkumpulan Indonesia. Kalau disebarkan sekarang malah akan menimbulkan pemberontakan dikarenakan orang Indonesia belum “masak”. Saat sekarang sosialisme hanya boleh disebarkan ditengah-tengah *studie club* saja. Sneevliet menentang pendapat ini. Ia bertanya kepada Semaoen didalam

Kongres, Orang Indonesia satu-satunya yang ikut menjawab bahwa orang Indonesia sudah sadar karena mereka membayar pajak. Dan jika Indonesia sudah berontak, itu tandanya kami sudah masak. Sidang kongres gempar karenanya. Sebagian besar anggota-anggota Belanda tidak mendukung Sneevliet, mereka keluar satu-persatu (Gie, 1999 : 53).

Organisasi PKI semakin kuat ketika pada bulan Februari 1923 Darsono kembali dari Moskow atas perintah *Komintern (Kommunistische Internationale)* untuk mendampingi Semaoen. Ditambah dengan tokoh-tokoh Alimin yang dipimpin SI-Merah dan Muso (dari PKI cabang Jakarta), maka peranan PKI dalam percaturan politik di Hindia Belanda semakin luas (Notosusanto, 1993:208).

Dengan adanya pengusiran tokoh-tokoh pimpinan perserikatan komunis di Hindia Belanda tersebut, maka terjadilah kemerosotan kepemimpinan karna kurangnya tenaga-tenaga inti yang dapat menanamkan ideologi partai dan disiplin, sehingga berakibat timbulnya tindakan sendiri-sendiri berupa aksi-aksi teror tanpa adanya instruksi dari pimpinan. Perserikatan komunis di Hindia Belanda mulai melakukan konsolidasi kembali setelah Darsono masuk kembali ke Indonesia pada tahun 1923. Cabang-cabang perserikatan komunis Hindia Belanda bertambah luas pada bulan juni 1924 perserikatan komunis di Hindia Belanda mengadakan kongres di Jakarta dengan mempergunakan nama Partai Komunis Indonesia (PKI) untuk pertama kalinya (Depdikbud, 1994:12-13).

Setelah itu, PKI berhasil tumbuh menjadi partai politik yang memiliki massa pengikut yang semakin besar. Meskipun demikian, PKI belum dapat melakukan kontrol dan menanamkan disiplin serta ideologi pada massa pengikutnya. Tindakan-tindakan keras Pemerintah kolonial terhadap aksi-aksi Serekat Rakyat menyebabkan kongres PKI pada bulan desember 1924 yang akhirnya para pemimpin PKI mengambil prakarsa untuk

melebur ke Serikat Rakyat . dengan demikian maka jumlah massa PKI pun bertambah semakin besar, jika pada tahun 1923 diperkirakan sekitar 13.000 maka dengan meleburnya pada tahun 1924 jumlah anggotanya sekitar 35.000 (Depdikbud, 1982:91).

Melihat anggota PKI semakin banyak yang artinya memberikan dukungan besar terhadap perjuangannya melawan kolonialisme Belanda. Hal ini memang merupakan perjuangan PKI adalah mewujudkan masyarakat yang bebas tanpa penindasan.

Setelah Sneevliet dinilai berhasil memberikan pengaruh terhadap gerakan serekat buruh di Semarang, terdapat tiga tokoh politik dan serekat buruh yang terpenting yaitu Semaoen, Darsono, dan Tan Malaka.

Dunia pergerakan di Kota Semarang sebagai bagian dari daerah negara jajahan waktu itu sangat terbelakang. Belum terbangun satu kekuatan politik progresif revolusioner berbasis kelas. Gerakan nasionalisme pun tak kunjung kuncup sebagai pemekaran kesadaran dikalangan rakyat banyak untuk melawan kolonialisme. Organisasi sosial yang ada didominasi oleh kaum konservatif, kelas menengah, kaum ningrat dan pimpinan sosial yang berbasis pada seruan agama. Kondisi ini menciptakan kesenjangan yang tajam antara para ningkrat, pedagang di satu sisi serta kemiskinan dan penindasan massal rakyat jelata di sisi bawah. Sehingga *VSTP* menawarkan suatu bentuk pembaruan dari pergerakan perserikatan yang berasal dari para pekerja (Sumarsono, 2007; 55-56).

Pada tahun 1908, wakil-wakil buruh yang bekerja di perkeretaapian Negara maupun Swasta, berkumpul di Semarang (Jawa Tengah) dan memproklamasikan kelahiran sebuah perserikatan baru yaitu *VSTP (Vereeniging van spoor-en Tramweg Personeel in Nederlandsch-Indie)*. Perserikatan baru itu dibangun atas suatu landasan yang lebih

luas, tidak saja karena ia terdiri dari perkeretaapian yang dimiliki oleh negara dan dioperasikan oleh swasta, namun juga karena ia bertekad untuk mengorganisasi semua buruh kereta api tanpa perbedaan ras, jenis pekerjaan, kedudukan di dalam dinas negara atau di dalam perusahaan (Tedjasukmana, 2008 :6-7).

Walaupun semula dipimpin orang-orang Belanda, *VSTP* merupakan serikat buruh pertama di Semarang yang beranggota orang-orang pribumi, baik yang belum maupun yang sudah berpendidikan Barat. Organisasi ini lalu berkembang sebagai wadah persatuan seluruh pegawai kereta api baik swasta maupun pemerintah. Dalam sejarah pergerakan buruh di Semarang, *VSTP* dikenal sebagai organisasi pelopor dan masuknya anggota bumiputera dalam *VSTP* tak bisa lepas dari peranan Sneevliet. Pada pertengahan tahun 1913, *VSTP* masih beranggota orang Eropa dan kepemimpinan pusat dipegang oleh para propagandis serikat buruh Eropa. Usaha-usaha Sneevliet untuk menggerakkan *VSTP* agar lebih aktif, profesional dan radikal, menarik keinginan banyak pekerja bumiputera di Semarang untuk bergabung. Itu berarti bahwa *VSTP* telah mengalami proses Indonesianisasi karena banyaknya orang-orang pribumi yang bergabung. Proses ini juga tercermin pada diterbitkannya surat kabar *VSTP* yang berbahasa Melayu pada tahun 1914, dan diangkatnya para propagandis Bumiputera (Sumarsono, 2007; 56).

Para pemimpin sosialis (komunis) dan Serikat Islam segera mengakui pentingnya bersatunya gerakan serikat buruh menjadi suatu federasi tunggal. Maka usaha pertama untuk membentuk sebuah federasi serikat-serikat buruh dilakukan oleh *ISDV* pada tahun 1916, perjuangan terhadap kaum kapitalis dengan bentuk pemogokan sebagai alat utama, namun usaha ini tidak membawakan hasil, sehingga dalam tahun yang sama, Semaoen sebagai ketua *VSTP*,

mengirim sebuah pesan kepada semua serikat buruh yang didalamnya ia mengajukan saran untuk menjadikan *VSTP* perwakilan dari semua serikat buruh. Usaha kedua ini juga tidak berhasil. Pada tahun 1918 *VSTP* mengorganisasi semua konferensi serikat-serikat buruh. Hasilnya ialah terbentuknya sebuah *Komite Sentral* yang bertindak atas serikat-serikat buruh yang diwakili dalam konferensi itu, kemudian pada tahun 1919 menyelenggarakan konferensi serikat-serikat buruh. dan *ISDV* juga mengirim delegasi rapat yang dihadiri oleh hampir semua serikat buruh yang ada. Sehingga hasilnya terbentuklah Persatuan Pergerakan Kaum Buruh (PPKB) atau federasi serikat-serikat buruh (Tedjasukmana, 2008 :14).

Pada bulan Agustus 1920, federasi yang baru lahir itu mengadakan Konferensinya yang pertama di Semarang, pusat dari gerakan komunis. Selama seluruh konvensi itu kaum komunis dan orang-orang Serekat Islam terus-menerus berselisih mengenai asas-asas dasar. Kongres itu memilih sebuah komite eksekutif terdiri atas tujuh anggota. Semaoen yang dipilih sebagai Presiden, Suryopranoto dan H.A. Salim sebagai wakil Presiden dan Sekretaris. Namun, markas besar Federasi itu mesti dipindahkan dari Semarang yang didominasi Komunis, ke Yogyakarta yang Nasionalistik. Sementara itu, melalui Semaun dan *VSTP*, kaum komunis dapat mengerahkan pengaruh yang semakin besar didalam federasi itu (Tedjasukmana, 2008 :15).

Selama Kongres Kedua pada bulan Juni 1921, perbedaan pendapat diantara kaum komunis dan unsur-unsur Serekat Islam di dalam Federasi itu tidak dapat diredakan. Sebaliknya, ia berkembang menjadi suatu perpecahan lengkap. Semaun dan para pengikutnya mundur dari komite eksekutif itu dan sambil menanggukkan konvensi, memproklamasikan pendirian sebuah pusat baru yang disebut *Revolutionary Trade*

Union Central (pusat serikat buruh Revolusioner). Empat belas serikat buruh, yaitu *VSTP* dan sebagian besar serikat buruh dalam perusahaan-perusahaan swasta, bergabung pada organisasi baru itu, sedangkan *PFB* (*Personeels Fabriek Bond*), para pegawai rumah penggadaian (PPPB), sejumlah serikat buruh guru, pegawai pekerjaan umum, dan sebagian besar pegawai pemerintah lainnya tetap setia pada Federasi lama (Tedjasukmana, 2008 :15). Pada bulan September 1922, dua gerakan serikat buruh itu lebur kembali, terutama melalui usaha Semaoen sendiri. Nama gerakan yang dipersatukan itu ialah Persatuan Vakbonden Hindia (PVH) yang berarti Federasi Serikat-serikat Buruh Indonesia. Semaun dan para pengikutnya kembali berhasil dalam memperoleh pengaruh yang besar di dalam Federasi baru itu (Tedjasukmana, 2008 :16).

Dari beberapa organisasi perserikatan buruh di atas lebih jauh akan kita pahami *VSTP* sebagai organisasi pemersatu buruh kereta api Indonesia, yang sangat terpengaruh oleh teori-teori Marx tentang kesejahteraan kaum buruh bahkan pada kaum yang tertindas (teraniaya). *VSTP* memang menjadi serikat buruh yang militan agresif, teristimewa setelah tahun 1913, manakala kaum sosialis yang mulai bergabung sehingga menjadi lebih unggul dalam kepemimpinannya. Setelah tahun 1913 kaum sosialis sayap kiri mendominasi kepemimpinan serikat buruh itu seorang komunis berkebangsaan Belanda Sneevliet menjadi ketua *VSTP* bersama Semaoen, seorang revolusioner muda Indonesia yang kemudian mejadi murid dan tangan kananya, balakangan Semaoen menjadi ketua dan Sneevliet menjadi sekretaris dari serikat buruh itu (Tedjasukmana, 2008 :8).

Setelah terjadi peristiwa tersebut, atas inisiatif Semaoen pada tanggal 25 Juni 1922 di kota Surabaya diadakan rapat bersama antara serikat-serikat sekerja. Di situ dijelaskan sangat perlunya diadakan fusi antara dua sentral Serikat Sekerja,

yaitu: PPKB (Persatuan Pergerakan Kaum Buruh) di bawah pengaruh SI-Putih yang berpusat di Jogja dan di bawah pengaruh SI-Merah yang berpusat di Semarang. Fusi tersebut menjadi kenyataan, seperti yang pernah diungkapkan sebelumnya, pada tanggal 3 September 1922 di Madiun dengan lahirnya *Persatuan Vakbonden Hindia* (PVH). Sasaran utama dari aksi Federal Serekat Sekerja (*Vak Federatie*) baru ini adalah protes terhadap pengumuman pemerintah akan dicabutnya tambahan upah dan gaji yang telah berjalan beberapa tahun (Depdikbud, 1982: 132-133).

Selama kongres Federasi *PVH* pada bulan Desember 1922. Pembicaraan mengenai kemungkinan akan mengadakan pemogokan umum telah menjadi topik utama. Semangat melambung-lambung tinggi. Pada bulan Januari 1923, *VSTP* mengirimkan sebuah edaran kepada semua perserikatan di mana mereka didesak untuk menjawab tindakan-tindakan Pemerintah dengan suatu pemogokan umum. Namun, reaksi-reaksi serikat buruh terlalu lamban bagi Semaoen, karena itu ia memutuskan untuk bertindak atas kewenangan dirinya sendiri, dengan bersandar pada kekuatan serikat buruh kereta api. Ia mengeluarkan sebuah peringatan kepada manajemen perusahaan kereta-api agar mereka *jangan bermain dengan api* (Tedjasukmana, 2008:19).

Suatu konflik besar lainnya terjadi pada bulan Januari 1922 di rumah-rumah pegadaian Pemerintah, sekalipun pemogokan ini tidak secara langsung berkaitan dengan tuntutan-tuntutan upah. Aksi perserikatan para pegawai rumah-rumah pegadaian merupakan akibat sikap congkak seorang Belanda pelaksana sebuah rumah pegadaian terhadap pegawai Indonesia. Lebih dari seribu pegawai melakukan aksi *Walk-out* (berjalan-jalan mogok) sebagai protes. Pemerintah menjawab dengan memecat semua pemogok. *VSTP* dan Pusat Merah mengorganisasikan suatu kampanye untuk mendukung para pemogok secara finansial,

tetapi pemerintah bertekad untuk menghancurkan seluruh aksi itu. Kedua pemimpin Komunis, Tan Malaka dan P.Bregsma, yang aktif dalam mendukung para pemogok, ditangkap dan dibuang ke luar negeri (Tedjasukmana, 2008:18)

Pertama, Semaoen (1899 -1971). Seorang pemuda yang berasal dari keluarga sederhana di Bangil, Jawa Timur. Semaoen bekerja sebagai pegawai kereta api di Surabaya. Pada bulan Juni 1916 Semaoen pindah ke Semarang. Di Semarang ia terpilih sebagai anggota pengurus harian *VSTP*, dan pada tahun 1916 terpilih sebagai ketua. Ketika *VSTP* menerbitkan surat kabar *SI tetap* 1917, Semaoen bekerja sebagai redaktur pada harian itu. Dalam *VSTP* ia juga menjadi *propagandis* bayaran. Sebelum bekerja di *SI Tetap*, Semaoen telah menjadi redaktur *Sinar Djawa* pada tahun 1918 berganti nama *Sinar Hindia*, harian milik *SI Semarang*. Melalui surat kabar ini Semaoen berusaha mengarahkan *SI* agar bergerak radikal dalam kongres nasional *SI ke-3* di Surabaya. September-Oktober 1918 ia diangkat sebagai komisaris Central Sarekat Islam (*CSI*) untuk daerah Jawa Tengah. Sejak tahun 1917 ia menjadi anggota ketua pengurus *ISDV* dan pada tahun 1920 diangkat sebagai ketua *PKI*. Pada tahun 1919 Semaoen berperan dalam menentukan pembentukan Persatoean Pergerakan Kaoem Boeroeh (*PPKB*), bersama-sama dengan wakil dari *CSI* dan organisasi-organisasi buruh di bawah *ISDV*. Setelah terjadi perpecahan antara *CSI* dan *PKI* 1921, Semaoen menjadi salah satu pendiri dan pemimpin *Revolutionaire Vakcentrale (RV)* di Semarang. Sejak tahun 1920 ia juga terpilih sebagai ketua *VSTP* pusat.

Selain Semaoen, pemimpin penting kelas buruh Semarang adalah Raden Darsono. Putera polisi ini lahir tanggal 15 Nopember 1897. Lulus Sekolah Dasar, ia masuk sekolah pertanian di Sukabumi. Setelah lulus, ia bekerja pada *Department van*

Landbouw, Nijverheid en Handel (Departemen Pertanian, Industri dan Perdagangan). Pada bulan November 1917, Darsono bertemu Semaoen dalam persidangan Sneevliet sehubungan dengan artikelnya dalam *De Indier*, 19 Maret 1917, yang menyiarkan berita tentang Revolusi Rusia dan mengkritik kesewenang-wenangan pemerintah terhadap Rakyat Hindia. Terkesan oleh sikap Sneevliet yang memihak rakyat, Darsono tertarik terjun ke pergerakan. Ia meninggalkan pekerjaannya, pergi ke Semarang, bergabung dengan kelompok sosialis revolusioner dan bekerja sebagai redaktur *Sinar Djawa*, harian milik Sarekat Islam Semarang. Kongres Sarekat Islam tahun 1918 menempatkan Darsono sebagai *propagandis* Centraal Sarekat Islam. Pada tanggal 3 Juni 1918 ia dipindah ke Surabaya untuk menjadi *propagandis ISDV* di sana. Kegiatan politik dan jurnalistiknya berakhir setelah ia ditangkap karena terlibat dalam pemogokan buruh di *Stoomboot van Prauwenveer* (Perusahaan Angkutan Kapal dan Perahu Tambang) Pemerintah Kolonial Belanda menuduhnya menjadi otak pemogokan ini. Karena itu, ia dinilai sangat berbahaya bagi keamanan dan ketertiban.

Tokoh yang ketiga adalah Ibrahim yang bergelar Datuk Tan Malaka (1897 – 1949), yang lebih dikenal dengan Tan Malaka. Ia lahir di Minangkabau. Tan Malaka bekerja sebagai guru di *Senembah Cay*, suatu perusahaan perkebunan tembakau di dekat Medan, Sumatera Timur. Di sini ia bersama dengan guru Belanda bertugas merancang kurikulum pendidikan bagi anak-anak para kuli yang dikontrak untuk bekerja di perkebunan. Selama bekerja di perusahaan Eropa, ia berada pada posisi sulit. Ia dijauhi orang-orang Eropa di perusahaan itu dan harus menghadapi penentangan terhadap pendapatnya tentang posisi kuli kontrak. Keyakinan komunisnya semakin

mendalam di Sumatera Timur karena dari hari ke hari ia melihat akibat buruk *imperialisme* dan *rasisme*. Di sini ia menulis suatu *booklet Soviet* atau *Parlement*, yang mencuatkan namanya sebagai ahli teori. Pada bulan Februari 1921 ia mengundurkan diri dari pekerjaannya dan pergi ke Jawa. Tan Malaka segera mendapat tempat di Semarang, pusat aktivitas PKI di Indonesia. Di kota ini ia berkesempatan untuk mengajar di sekolah komunis. Keberhasilannya itu mencuatkan namanya di antara sekelompok kecil pemimpin komunis.

Pergerakan serikat buruh di Semarang merupakan suatu gerakan nasionalisme yang progresif dan revolusioner. Pada tahun 1908 serikat buruh Perkereta-apian Negara maupun swasta berkumpul di Semarang dan memproklamasikan sebuah perserikatan baru yaitu *Vereniging van Spoorten Tramsweg Personeel (VSTP)*. Dibangun dengan landasan untuk mempersatukan serikat buruh tanpa perbedaan ras, jenis pekerjaan di dalam dinas negara maupun dinas perusahaan. *VSTP* merupakan serikat buruh kereta api pertama yang beranggotakan orang-orang pribumi. Baik yang belum maupun yang sudah berpendidikan dari Eropa. Dalam sejarahnya pergerakan *VSTP* yang semakin agresif tidak terlepas dari peranan Sneevliet yang merupakan tokoh gerakan kiri yang sangat terpengaruh oleh ajaran-ajaran Marxisme. Gagasan-gagasan Sneevliet tersebut kemudian dianggap baik untuk melakukan perjuangan terhadap *kapitalisme* Kolonial Belanda. Hal ini yang kemudian mengakibatkan banyaknya orang-orang pribumi yang bergabung dalam *VSTP* tersebut. Dari sinilah kemudian Semaoen dan Darsono tercatat sebagai tokoh pergerakan *VSTP* di Semarang yang kemudian mampu mensosialisasikan perlunya persatuan gerakan serikat buruh. Maka usaha pertama untuk membentuk sebuah federasi serikat-serikat buruh dilakukan oleh *VSTP*

dalam membentuk sebuah komite sentral, namun usaha ini tidak terlalu berhasil, sehingga kemudian pada tahun 1919 serikat-serikat buruh menyelenggarakan konferensi dan hampir semua organisasi serikat buruh mengirim delegasi, sehingga hasilnya terbentuklah Persatuan Pergerakan Kaum Buruh (PPKB) atau federasi serikat-serikat buruh.

Pada bulan Agustus 1920 federasi yang baru lahir itu melaksanakan konferensinya yang pertama di Semarang. Dalam konferensi tersebut, terjadi perdebatan antara kaum sosialis-komunis dengan Serikat Islam (SI) mengenai azas-azas dasarnya. Dari sinilah terpisahnya gerakan Serikat Islam dengan kaum sosialis-komunis, sehingga Semaoen dan para pengikutnya mundur dari komite eksekutif itu. Dan menanggukkan konvensi, memproklamasikan sebuah pusat baru yaitu *Revolutionary Trade Union Central* (pusat serikat buruh revolusioner), empat belas serikat buruh yaitu *VSTP* dan sebagian besar serikat buruh dalam perusahaan-perusahaan swasta bergabung pada organisasi baru itu, sedangkan organisasi *Fersonal Pabriek bond (FPB)*, Serikat buruh guru, dan yang lainnya tetap pada federasi lama. Setahun kemudian, pada bulan September 1922 melalui usaha Semaoen, dua gerakan serikat buruh itu melebur kembali dengan nama *Persatuan Fakbonden Hindia* yang berarti Federasi Serikat-serikat Buruh Indonesia. Disinilah kemudian semua serikat buruh tersebut bersatu untuk melakukan pergerakan yang lebih Progresif.

Pada bulan April, Semaoen mengadakan konferensi dengan menejemen Kereta Api Negara. Semaoen memberikan penjelasan mengenai tuntutan keberatan *VSTP* dan serikat-serikat buruh lainnya terhadap tindakan-tindakan itu. Tuntutan pokok yang diajukan *VSTP* adalah tetap dipertahankannya tunjangan upah, penetapan jam kerja selama 8 jam, dan tidak adanya pengurangan upah. Namun tuntutan itu ditolak oleh

menejemen Kereta Api Negara. Semaoen *cs* tidak mempunyai pilihan lain kecuali menyerahkan kasus itu kepada anggota biasa yang berarti bahwa suatu pemogokan makin mendekat. Dalam rapat *VSTP* di Semarang tanggal 6 Mei 1923 Semaoen menyarankan supaya pemogokan itu mesti dimulai jika ada salah seorang diantara pemimpin *VSTP* yang ditangkap. dan ketika tanggal 8 Mei 1923 Semaoen benar-benar ditangkap. Maka sehari sesudah itu tanggal 9 Mei meledaklah pemogokan besar dari para pegawai dan buruh kereta api. Pemogokan yang dimulai di Semarang itu ternyata meluas sampai ke Madiun dan Surabaya. Bahkan meluas menjadi pemogokan yang bersifat umum yang diikuti oleh 13.000 dari 20.000 buruh kereta api dan ditambah dengan perkumpulan pegawai-pegawai bangsa Eropa. Pemogokan itu dinyatakan oleh Pemerintah kolonial di luar hukum dan akan diberikan sanksi seberat-beratnya yaitu dihukum penjara maximum 5 tahun atau denda maximum 1000 rupiah.

Konflik besar lainnya terjadi pada bulan Januari 1922, yaitu aksi Pegawai Pegadaian, yang berkaitan dengan tuntutan upah, kaum buruh melakukan aksi *Wolk-Out* (Berjalan-jalan mogok) sebagai bentuk protes terhadap kebijakan pemerintah kolonial. Aksi ini mendapat dukungan penuh dari *VSTP*, tetapi Pemerintah Kolonial berhasil membubarkan aksi kaum buruh, dengan menangkap Tan Malaka dan P.Bregsma yang telah mendukung para pemogok. Mereka kemudian dibuang ke luar Negeri.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai tinjauan historis gerakan serikat buruh di Semarang pada masa Kolonial Belanda tahun 1917-1923, dapat diambil kesimpulan bahwa, Pengaruh sosialis-komunis dalam pergerakan serikat buruh *VSTP* (*Vereeniging van Spoor-en Tramweg Pesoneel*) di Semarang telah mampu membuat gerakan serikat buruh tersebut

semakin militan dan lebih radikal jika dibandingkan dengan gerakan serikat buruh sebelum masuknya pengaruh sosialis-komunis di Indonesia. Hal ini tidak terlepas dari peranan Sneevliet, Semaoen, Darsono, dan Tan Malaka. terbukti setelah bergabungnya para tokoh tersebut dalam Organisasi *VSTP*, organisasi *VSTP* ini kemudian mampu mengakomodir hampir semua gerakan Serikat Buruh Indonesia, serta serakan-gerakan serikat buruhnya pun lebih terstruktur.

Dinamika konflik dalam pergerakan buruh merencanakan pelembagaan sebuah intitusi *vakcentraal* yang menggabungkan serikat buruh-serikat buruh yang ada agar kekuatan buruh semakin terorganisir dan kuat. Upaya pembentukan *vakcentraal* yang dimulai sejak tahun 1916 sering menemui jalan buntu. Kebuntuan ini terjadi akibat adanya perbedaan orientasi perjuangan pergerakan buruh. Kubu radiakal yang didukung *VSTP* dan serikat buruh-serikat buruh yang berorientasi pada *SI* Semarang menginginkan adanya orientasi politik dalam pergerakan buruh di Hindia Belanda, sedang kubu moderat yang terdiri atas *PFB*, *PPPB* dan didukung aktivitas-aktivitas *CSI* (Central Serikat Islam) moderat seperti Hadji Agoes Salim, Sosrokardono dan Abdoel Moeis menginginkan pergerakan buruh hanya melakukan perjuangan ekonomi. Polarisasi ideologi semakin menajam ketika kaum moderat dengan kubu radikal. Puncak dari konflik tersebut adalah perpecahan yang terjadi pada tubuh *PPKB*. Dalam pertemuan luar biasa *PPKB* tanggal 18 sampai 20 Juni 1921 di Yogyakarta, kubu radiakal menyatakan diri keluar dari *PPKB* dan mendirikan *vakcentraal* baru dengan nama *Revolutionnaire Vakcentraal (RV)* Pemogokan-pemogokan kaum buruh pada tahun 1920-1923.

Ajaran-ajaran sosialis-komunis serta gagasan-gagasannya telah memberikan pengaruh yang cukup besar

dalam pergerakan dan perjuangan kaum buruh melawan Kolonial Belanda. Tuntutan-tuntutan serta pemogokan-pemogokan yang terjadi pada tahun 1920-1923 di Semarang telah membuat pihak Kolonial Belanda lebih waspada terhadap pergerakan Serikat Buruh Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad. 1985. *Penelitian Pendidikan Prosedur dan Strategi*. Bandung : Angkasa.
- Arikunto, Suharsimi. 1989. *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Kritis*. Jakarta : Bina Aksara.
- Basrowi dan Suwandi. 2008. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1982. *Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Jawa Timur*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 1994. *Gerakan 30 September Pemberontakan Partai Komunis Indonesia*. Jakarta : PT. Ghalia Indonesia.
- Gottschalk, Louis. penerjemah Nugroho Noto Susanto. 1986. *Mengerti Sejarah*. Jakarta : Universitas Indonesia Press.
- Gie, Soe Hok. 1999. *Di Bawah Lentera Merah*. Yogyakarta : Yayasan Benteng Budaya.
- Koentjaraningrat. 1997. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta : Gramedia.
- Sandra. 2007. *Sejarah Pergerakan Kaum Buruh Indonesia*. Jakarta : PT. Pustaka Rakyat.
- Sumarsono. 2007. *Dinamika Gerakan Kiri di Kota Praja Semarang Tahun 1914-1926*. (skripsi). Surakarta : Universitas Sebelas Maret (tidak di terbitkan).
- Surakhmad, Winarno. 1982. *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Bandung : Tarsito.
- Tedjakusumana, Iskandar. 2008. *Watak Politik Gerakan Gerikat Buruh Indonesia*. Jakarta : Turc.

Sumber Lain

Komaruzaman, Relly.

http://id.m.wikipedia.org/wiki/Istime_wa:UserProfile/RellyKomaruzaman
diakses Minggu 12 Oktober 2014.
21:03

<http://id.m.wikipedia.org/wiki/VSTP>
diakses Selasa 05 Agustus 22:05